



DAMPAK MAKROEKONOMI TERHADAP PROFITABILITAS PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

Fitra Rizal

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
email: fitrajal@gmail.com

Muchtim Humaidi

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
email: muchtim@iainponorogo.ac.id

Abstract: *Islamic banking in Indonesia has developed, but the target of market shares of 5% cannot be achieved. These conditions caused the profitability of Islamic banking being very interesting to study. This study was conducted to examine the effect of Macroeconomic indicators as measured by Inflation, Exchange Rate and Gross Domestic Product to the Return on Asset of Islamic Banking in Indonesia. Population of this study is all of sharia commercial bank and sharia operational unit during nine years of the study since 2005 till 2013. The data in this study are secondary data that contains of Inflation, Exchange Rate, Gross Domestic Product and Return on Asset obtained from sharia banking statistics and monetary data that had been published by Bank Indonesia. This study use double linier regretion method with classic assumption test. This study proved that Inflation, Exchange Rate and Gross Domestic Product simultaneously have significant effect to Return on Asset of Islamic banking in Indonesia. Partially, only the Gross Domestic Product variable has the positive and significant effect to Return on Asset of Islamic banking in Indonesia, while Inflation and Exchange Rate variable have no significant effect.*

المخلص: تشهد خدمات البنوك الإسلامية في إندونيسيا نمواً وتحسناً، لكن لم يكن تحقيق الحصة السوقية المستهدفة بالغة إلى 5%. أدت هذه الظروف إلى أن تكون البنوك الإسلامية مثيرة الاهتمام للدراسة والبحوث. جرت هذه الدراسة لتحديد مدى تأثير مؤشرات الاقتصاد الكلي المقاسة بواسطة التضخم وسعر الصرف والنتائج المحلي الإجمالي على العائد على الأصول البنوك الإسلامية في إندونيسيا. أما سكان البحث في هذه الدراسة كانت جميع البنوك التجارية الإسلامية ووحدات الأعمال الإسلامية خلال تسع السنوات من البحث منذ 2005 إلى 2013. البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هي البيانات الثانوية، وهي التضخم وأسعار الصرف والنتائج المحلي الإجمالي والعائد على الأصول التي حصل عليها من إحصاءات البنوك الإسلامية والبيانات النقدية لبنك إندونيسيا التي تم نشرها. تقنية التحليل المستخدمة هي الانحدار الخطي المتعدد. تثبت هذه الدراسة أن التضخم وسعر الصرف والنتائج المحلي الإجمالي يكون له تأثير كبير على العائد على الأصول للبنوك الإسلامية في إندونيسيا. بينما جزئياً، فإن النتائج المحلي الإجمالي فقط له تأثير إيجابي وهام على العائد على الأصول البنوك الإسلامية في إندونيسيا ، في حين أن التضخم والبورصة ليس لها تأثير كبير.

Abstrak: Perbankan syariah di Indonesia mengalami perkembangan, tetapi target pangsa pasar sebesar 5% belum dapat tercapai. Kondisi tersebut mengakibatkan profitabilitas perbankan syariah menjadi sangat menarik untuk diteliti. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh indikator Makroekonomi yang diukur dengan Inflasi, Kurs dan Produk Domestik Bruto terhadap *Return on Asset* perbankan syariah di Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum syariah dan unit usaha syariah selama sembilan tahun penelitian 2005 sampai 2013. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data Inflasi, Kurs, Produk Domestik Bruto dan *Return on Asset* yang diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah dan data moneter Bank Indonesia yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Penelitian ini membuktikan bahwa variabel Inflasi, Kurs dan Produk Domestik Bruto secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Asset* perbankan syariah di Indonesia. Sedangkan secara parsial, hanya variabel Produk Domestik Bruto yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* perbankan syariah di Indonesia, sementara variabel Inflasi dan Kurs tidak berpengaruh signifikan.

Keywords: *Inflasi, Kurs, Produk Domestik Bruto dan Return on Asset*

PENDAHULUAN

Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.¹ Sedangkan pengertian Bank Syariah adalah bank yang menjalankan operasinya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.² Perbankan syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan, per Juni 2013 menunjukkan ada 11 Bank Umum Syariah dengan jumlah kantor 1.882, 24 Unit Usaha Syariah dengan jumlah kantor 550. Sedangkan menurut data Statistik Perbankan Syariah per Januari 2005, hanya ada 2 Bank Umum syariah dengan jumlah kantor 268, 15 Unit Usaha Syariah dengan jumlah kantor 90.³

Bank syariah sebagai lembaga intermediasi harus melakukan kinerja keuangan yang baik. Salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan bank syariah adalah dengan melihat tingkat profitabilitasnya. Profitabilitas adalah kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba.⁴ Laba merupakan hal yang penting bagi bank syariah karena di dalam laba tercermin tingkat kepercayaan masyarakat, sebagai tolak ukur tingkat kesehatan dan tolak ukur baik-buruknya manajemen bank

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Undang Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.

³ Data Statistik Perbankan Syariah per Juni 2013, www.bi.go.id

⁴ Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank umum berdasarkan prinsip syariah.

syariah. *Return on Asset* (ROA) merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perbankan syariah⁵. Dalam penelitian ini yang akan digunakan sebagai indikator profitabilitas adalah ROA.⁶

Perbankan dalam kegiatan operasionalnya tidak terlepas dari pengaruh makroekonomi.⁷ Beberapa indikator makroekonomi adalah pendapatan nasional meliputi produk domestik bruto dan produk nasional bruto, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita, penggunaan tenaga kerja dan pengangguran, tingkat perubahan harga-harga atau inflasi, kedudukan neraca perdagangan dan neraca pembayaran, dan kestabilan nilai mata uang domestik atau kurs.⁸

Berdasarkan data statistik perbankan syariah, ketika terjadi krisis global tahun 2008, ditandai dengan naiknya inflasi sebesar 11.06 persen, kurs terdepresiasi menjadi Rp. 10.950 menyebabkan profitabilitas perbankan syariah menurun dari tahun 2007 sebesar 1.78 persen menjadi 1.57 persen pada tahun 2008. Namun, secara umum dari tahun 2005 sampai 2013 profitabilitas perbankan syariah tetap mengalami pertumbuhan, 2005 sebesar 0.85 persen menjadi 2.10

⁵ Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank umum. Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank umum berdasarkan prinsip syariah

⁶ Dalam penelitian ini yang akan digunakan sebagai indikator profitabilitas adalah ROA yang juga didasarkan atas penelitian terdahulu Ayu Yunita Sahara, "Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bi dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return on Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia". Jurnal Ilmu Manajemen Volume 1 Nomor 1 Januari 2013, 149-156.

⁷ Tulus T.H. Tambunan, *Perekonomian Indonesia Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*. Bogor: Ghalia Indonesia, 20112.

⁸ Sadano Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), 17

persen pada Juni 2013. Akan tetapi pertumbuhan tersebut jauh dari target yang diharapkan. Desember 2013, Bank Indonesia menyatakan pencapaian target pangsa pasar perbankan syariah sebesar 5 persen belum tercapai.⁹ Kondisi tersebut mengakibatkan profitabilitas perbankan syariah menjadi sangat menarik untuk diteliti.

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum selama satu periode tertentu.¹⁰ Tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan naiknya konsumsi, sehingga akan mempengaruhi pola *saving* dan pembiayaan pada masyarakat. Perubahan tersebut akan berdampak pada kegiatan operasional bank syariah. Jumlah dana masyarakat yang dihimpun akan semakin berkurang sehingga dapat mempengaruhi kinerja bank syariah dalam memperoleh keuntungan. Salah satu akibat inflasi adalah menurunkan taraf kemakmuran masyarakat.¹¹ Ketika terjadi inflasi maka suku bunga akan naik dan mengakibatkan masyarakat enggan meminjam pada pihak bank. Selain itu perusahaan sektor riil juga enggan untuk menambah modal untuk membiayai produksinya dan akan berdampak pada turunnya profitabilitas bank. Sehingga inflasi berpengaruh negatif terhadap ROA perbankan syariah.

Kurs adalah harga mata uang domestik dalam mata uang asing.¹² Meningkatnya (melemahnya kurs) artinya melemahnya nilai rupiah akan mengurangi daya beli, pendapatan dan keuntungan dari

⁹ Target perkembangan bank syariah tahun ini meleset, www.bisniskeuangan.kompas.com, dan www.bi.go.id.

¹⁰ Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Makro Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 135.

¹¹ Sadano Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, 15.

¹² Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, 157.

jenis investasi apapun. Penurunan investasi ini akan mempengaruhi kegiatan operasional bank syariah. Dengan turunnya investasi permintaan pembiayaan pada bank syariah juga akan menurun dan pada akhirnya profitabilitas bank syariah akan menurun. Sebaliknya, jika kurs menguat, mata uang rupiah menguat maka akan berpotensi meningkatkan perekonomian pada sektor riil. Meningkatnya perekonomian pada sektor riil akan mendorong masyarakat untuk berinvestasi pada sektor tersebut dan akan meningkatkan profitabilitas. Sehingga kurs berpengaruh positif terhadap ROA perbankan syariah.

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator makro ekonomi yang juga mempengaruhi profitabilitas bank syariah. Jika Produk Domestik Bruto naik, maka akan diikuti peningkatan pendapatan masyarakat sehingga kemampuan untuk menabung (*saving*) juga meningkat. Peningkatan *saving* ini akan mempengaruhi profitabilitas bank syariah. Sebaliknya, jika produk domestik bruto menurun maka akan diikuti penurunan pendapatan dan *saving* masyarakat yang berakibat profitabilitas menurun. Sehingga PDB berpengaruh positif terhadap ROA perbankan syariah. Berdasarkan penjelasan diatas maka Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak makroekonomi seperti inflasi, kurs dan produk domestik bruto terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA pada perbankan syariah (BUS dan UUS) di Indonesia.

PERBANKAN SYARIAH

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka

meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.¹³ Adapun bank syariah adalah bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri Bank Umum Syariah dan Pembiayaan Rakyat Syariah. Perbankan syariah pada dasarnya adalah sistem perbankan yang dalam usahanya didasarkan pada prinsip-prinsip hukum atau syariah Islam dengan mengacu kepada al-Qur'an dan al-Hadis.¹⁴ Hubungan bank syariah dengan nasabah bukan hubungan debitur dengan kreditur, melainkan hubungan kemitraan antara pemilik dana dengan pengelola dana.

PROFITABILITAS PERBANKAN SYARIAH

Dalam perbankan syariah saat ini, pembagian hasil usaha sebaiknya menggunakan prinsip bagi hasil (*revenue sharing*) karena dinilai lebih menguntungkan bagi kedua belah pihak yang berakad.¹⁵ Profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Menurut Kasmir, salah satu penilaian kesehatan Bank Umum Syariah dengan rentabilitas atau profitabilitas harus dilakukan secara triwulan.¹⁶ Islam memiliki konsep tentang profitabilitas, dimana profitabilitas atau keuntungan harus diperoleh dengan jalan yang benar atau sesuai syariah. Seperti melakukan transaksi perniagaan yaitu jual beli, sewa menyewa, kerjasama bagi hasil dan cara lainnya.¹⁷ Dalam

¹³ Ismail, *Manajemen Perbankan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 3.

¹⁴ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan* (Jakarta: FEUI, 2005), 407.

¹⁵ Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No: 15/DSN-MUI/IX/2000 Tentang Prinsip Distribusi Hasil Usaha dalam Lembaga Keuangan Syari'ah.

¹⁶ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), 201.

¹⁷ Dwi Suwiknyo, *Kompilasi Tafsir Ayat-ayat Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 62.

hal ini ROA dihitung berdasarkan perbandingan laba sebelum pajak dan total aktiva dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

INFLASI

Inflasi merupakan kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau komoditas dan jasa selama satu periode tertentu.¹⁸ Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Kenaikan inflasi dapat diukur dengan indeks harga. Beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi antara lain, indeks biaya hidup, indeks harga perdagangan besar, *gross national product deflator*.¹⁹ Untuk mengukur tingkat inflasi, indeks harga yang selalu digunakan adalah indeks harga konsumen (IHK).²⁰ IHK dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Tingkat Inflasi} = \frac{\text{Tingkat harga}_1 - \text{Tingkat harga}_{t-1}}{\text{Tingkat harga}_{t-1}} \times 100\%$$

KURS

Kurs adalah harga mata uang domestik dalam mata uang asing. Nilai tukar uang menunjukkan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang lainnya dan dapat digunakan dalam berbagai transaksi.²¹ Salah satu cara menilai keteguhan suatu ekonomi adalah dengan membandingkan nilai suatu mata uang asing dengan nilai mata uang

¹⁸ Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, 135.

¹⁹ Nopirin, *Ekonomi Moneter* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2009), 25.

²⁰ Sadano Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, 19.

²¹ Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, 167.

domestik. Perbandingan ini dinamakan kurs valuta asing. Kurs akan menunjukkan jumlah uang dalam negeri yang diperlukan untuk membeli satu unit valuta asing tertentu. Maka tingkat kurs valuta asing dapat digunakan untuk menilai kestabilan dan perkembangan suatu perekonomian.²² Dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Kurs} = \frac{K_t - K_{t-1}}{K_{t-1}} \times 100\%$$

PRODUK DOMESTIK BRUTO

Produk domestik bruto (PDB) merupakan jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi dan menjadi salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu negara pada waktu tertentu. PDB dapat digunakan untuk mempelajari dan membandingkan perekonomian dari waktu ke waktu. PDB 2 jenis, yaitu PDB atas dasar harga berlaku (PDB nominal) dan PDB atas dasar konstan (PDB Riil).²³ PDB dapat mengukur total pendapatan maupun total pengeluaran perekonomian untuk barang dan jasa. PDB menunjukkan pendapatan dan pengeluaran dari rata-rata seseorang dalam perekonomian. Maka PDB menjadi ukuran kesejahteraan rata-rata perorangan yang cukup alamiah. Semakin tinggi tingkat PDB maka masyarakat semakin sejahtera.²⁴ PDB dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Tingkat PDB} = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

²² Sadano Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, 22.

²³ Muhammad Romzi, Arbaatun Kurniasari, Yuniarti, Fandi Kusuma, Reni Amelia, Trivanie Erlim Putri, *Seasonal adjustment dan peramalan pdb triwulan, badan pusat statistic*, (Jakarta: CV. Rioma, 2010), 11.

²⁴ N. Gregory Mankiw, *Pengantar Ekonomi Makro* (Jakarta: Salemba Empat, 2006), 19.

HIPOTESIS

Hipotesis adalah suatu penjelasan atau dugaan sementara tentang perilaku, fenomena, atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi.²⁵ Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia.
2. Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia.
3. PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif karena data yang digunakan berupa angka-angka yang dianalisis menggunakan statistik, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antar variabel dalam populasi²⁶dengan bantuan alat analisis SPSS 21. Sumber data yang digunakan berupa dokumen Laporan Statistik Perbankan Syariah yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia lewat situs, www.bi.go.id. Periode penelitian dari Januari 2005 - Juni 2013 dengan pertimbangan ketersediaan data serta jumlah observasi sebanyak 34 data (data triwulan) maka data tersebut dianggap telah representatif.

²⁵ Mudraj Kuncoro, *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta: UPP STIM YKPM, 2007), 59.

²⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 7.

HASIL DAN PEMBAHASAN

UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen yaitu ROA. Dari hasil output pada tabel 1.1 menunjukkan nilai koefisien determinasi (Adjusted R^2) sebesar 0,440 yang berarti 44 persen variabel dependen (ROA) dapat dijelaskan oleh variabel independen (inflasi, kurs dan PDB), sedangkan 56 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Tabel 1.1
Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	,701 ^a	,491	,440	,00323

a. Predictors: (Constant), PDB, KURS, INFLASI

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Output SPSS (data diolah)

UJI SIGNIFIKANSI SIMULTAN (UJI STATISTIK F)

Uji statistik F menunjukkan bahwa apakah semua variabel independen yang dimaksudkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji F yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.2
Hasil Uji Statistik F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,000	3	,000	9,647	,000 ^b
Residual	,000	30	,000		

Total	,001	33			
-------	------	----	--	--	--

Dependent Variable: ROA

Predictors: (Constant), PDB, KURS, INFLASI

Sumber: Data Output SPSS (data diolah)

Dari hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F hitung sebesar 9,647 dengan nilai signifikansi (sig) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi (sig) jauh lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi ROA atau dapat dikatakan bahwa inflasi, kurs dan PDB secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA perbankan syariah.

UJI SIGNIFIKANSI PARAMETER INDIVIDUAL (UJI STATISTIK t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut hasil uji t yang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.3
Hasil Uji Statistik t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,564	,165		-3,415	,002
INFLASI	-,009	,019	-,077	-,458	,650
KURS	,005	,009	,074	,560	,580
PDB	,020	,005	,655	3,907	,000

Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Output SPSS (data diolah)

Pengaruh Inflasi Terhadap *Return on Asset*

Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini adalah inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji t) antara variabel inflasi dengan ROA menunjukkan nilai t - 0,458, koefisien regresi sebesar - 0,009 dan nilai probabilitas sebesar 0,650 yang lebih besar dari 0,05 berarti inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA. Maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA tidak terbukti.

Selama periode penelitian tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia.²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa perbankan syariah lebih tahan krisis karena stabilitas dan produk yang ditawarkan perbankan syariah lebih unggul dibanding perbankan konvensional. berdasarkan *Outlook Perbankan Syariah*, ditengah terjadinya perlambatan perekonomian global, perbankan syariah masih mengalami kenaikan jumlah rekening pembiayaan yang relatif cukup tinggi (71 persen) selama setahun terakhir.²⁸ Hal ini menunjukkan bahwa minat dan permintaan

²⁷ Lihat penelitian yang dilakukan oleh Desi Marilyn Swandayani dan Rohmawati Kusumaningtias, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas dan Jumlah Uang yang Beredar terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2005-2009". Jurnal AKRUAL (Jurnal Akuntansi). Vol. 3 No.2 Oktober 2012. Anto dan M. Ghafur Wibowo, "Faktor-Faktor Penentu Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia". Jurnal Ekonomi Islam La Riba. Volume VI, No. 2, Desember 2012.

²⁸Tim Penyusun, "Outlook Perbankan Syariah" (Jakarta: BI, 2013). 9.

masyarakat terhadap produk perbankan syariah relatif meningkat dan masyarakat semakin mengenal dan merasakan manfaat dari kehadiran bank syariah

Rata-rata tingkat inflasi dalam penelitian ini hanya 7,3 persen sehingga masuk dalam golongan inflasi merayap. Laju inflasi yang rendah atau kurang dari 10 persen dikategorikan dalam inflasi merayap.²⁹ Laju inflasi yang rendah tidak memicu gejala-gejala negatif yang dapat berakibat negatif terhadap profitabilitas perbankan syariah. Pergerakan inflasi yang rendah tidak memicu kepanikan pemilik modal dan deposan untuk melakukan penarikan dana besar-besaran dari bank sehingga tingkat likuiditas dan profitabilitas perbankan syariah tetap terkendali.

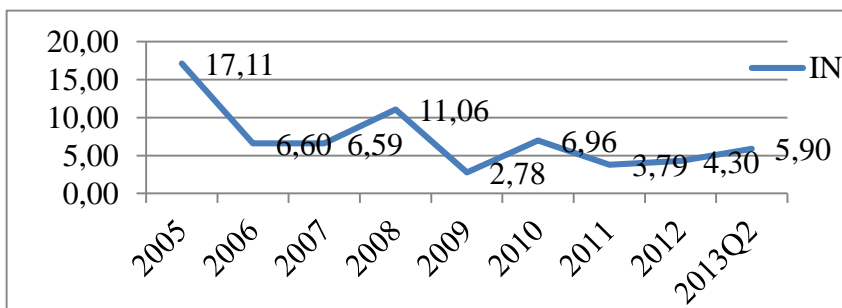
Inflasi akan menurunkan pendapatan riil orang-orang yang berpendapatan tetap. Pada umumnya kenaikan upah tidak secepat kenaikan harga-harga.³⁰ Jika inflasi naik, maka gaji atau upah pekerja juga akan naik.³¹ Dapat disimpulkan bahwa inflasi dalam jangka pendek akan menurunkan upah riil para pekerja, akan tetapi dalam jangka panjang upah pekerja akan mengalami kenaikan karena menyesuaikan tingkat inflasi. Hal ini terbukti dengan tingkat inflasi yang fluktuatif dari tahun 2005 sampai 2013 sedangkan tingkat PDB cenderung mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Ketika inflasi meningkat dan diikuti dengan penyesuaian tingkat PDB, maka pola *seving* masyarakat akan kembali pada kondisi keseimbangan. Berikut grafik dari tingkat pergerakan inflasi dalam penelitian ini :

²⁹Nopirin, *Ekonomi Moneter*, 27.

³⁰Sadano Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, 339.

³¹Nopirin, *Ekonomi Moneter*, 35.

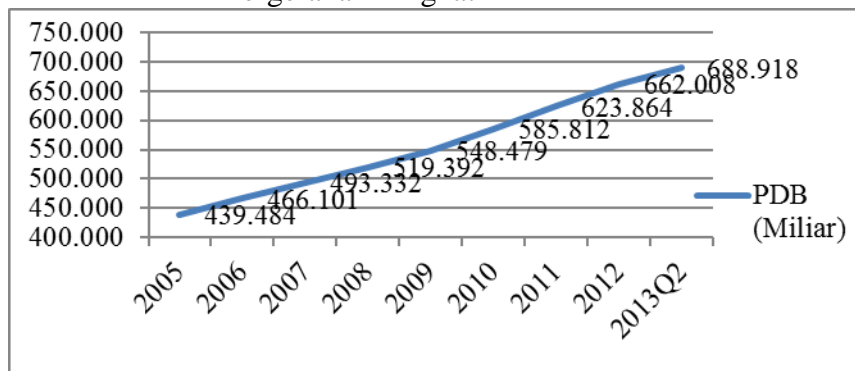
Grafik 1.1
Pergerakan Tingkat Inflasi



Sumber: <http://www.bi.go.id>, data diolah

Sedangkan grafik dari tingkat pergerakan PDB riil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Grafik 1.2
Pergerakan Tingkat PDB Riil



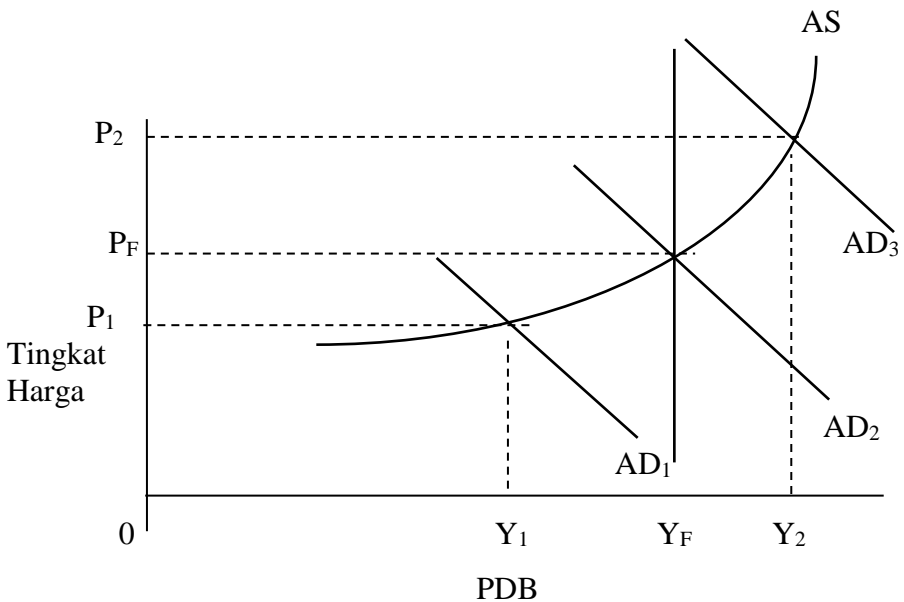
Sumber: <http://www.bi.go.id>, data diolah.

Ketika terjadi inflasi, para pemilik harta tetap seperti tanah, bangunan dan rumah dapat mempertahankan atau menambah nilai riil kekayaannya. Sebagian penjual dan pedagang dapat mempertahankan nilai riil pendapatannya.³² Dalam kasus *demand inflation*, biasanya terjadi kecenderungan PDB riil meningkat bersama dengan kenaikan

³² Sadano Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, 339

harga umum.³³ Inflasi ini justru disebabkan oleh tingkat pendapatan yang tinggi sehingga menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi dalam mengeluarkan barang dan jasa.³⁴ Jadi dapat disimpulkan, inflasi tidak selamanya berdampak negatif terhadap pendapatan masyarakat, bahkan inflasi dapat disebabkan oleh tingkat pendapatan yang tinggi, sehingga pola *saving* masyarakat tidak terganggu. Untuk memperjelas teori diatas, maka perhatikan grafik dibawah ini:

Grafik 1.3
Inflasi Tarikan Permintaan/ *demand inflation*



Dari grafik 1.3 dapat dijelaskan bahwa apabila permintaan agregat adalah AD_1 , maka pendapatan adalah Y_1 dan tingkat harga adalah P_1 . Perekonomian yang berkembang pesat akan mendorong

³³Budiono, *Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2 Ekonomi Makro* (Yogtakarta: BPFE,1998) 157.

³⁴Sadano Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, 333.

kenaikan permintaan agregat menjadi AD_2 , maka pendapatan Y_F dan tingkat harga menjadi P_F , hal ini berarti telah terjadi inflasi. Apabila masyarakat tetap menambah pengeluarannya maka permintaan agregat menjadi AD_3 . Sehingga untuk memenuhi permintaan tersebut, perusahaan menambah produksinya yang akan menyebabkan pendapatan meningkat menjadi Y_2 dan tingkat harga menjadi P_2 .

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia. Hal ini berarti meskipun inflasi mengalami kenaikan, namun laba yang diperoleh perbankan syariah tidak mengalami penurunan yang signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa bank syariah tahan terhadap inflasi.

Pengaruh Kurs terhadap *Return on Asset*

Hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini adalah kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hasil pengujian parsial (uji t) antara variabel kurs dengan ROA menunjukkan nilai t 0,560, koefisien regresi sebesar 0,005 dan nilai probabilitas sebesar 0,580 yang lebih besar dari 0,05 berarti kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini, kurs tidak berpengaruh terhadap ROA, sehingga hipotesis kedua yang menyatakan kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA tidak terbukti.

Selama periode penelitian kurs tidak berpengaruh terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit modal kerja maupun kredit

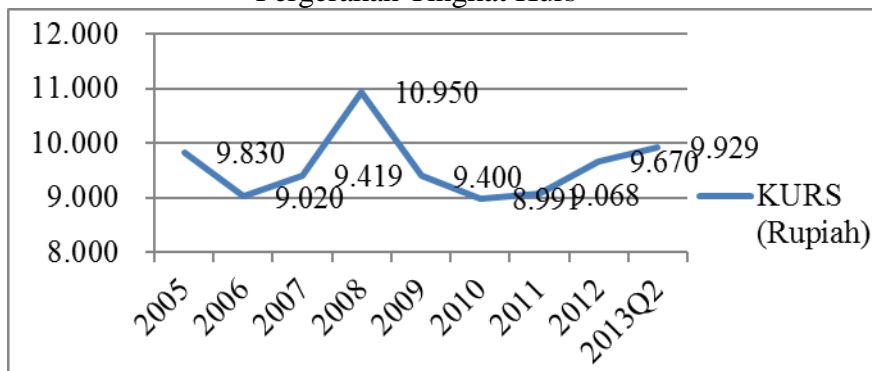
investasi perbankan.³⁵ Hal ini disebabkan karena Indonesia menerapkan kebijakan *free floating exchange rate* (sistem nilai tukar berdasarkan permintaan dan penawaran pasar) tetapi Bank Indonesia sebagai otoritas moneter tidak membiarkan begitu saja nilai tukar rupiah bergerak terlalu fluktuatif.

Efek yang akan diakibatkan oleh kemajuan ekonomi terhadap nilai mata uangnya tergantung kepada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Apabila kemajuan diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka permintaan atas mata uang negara itu bertambah lebih cepat dari penawarannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara tersebut naik. Akan tetapi, apabila kemajuan tersebut disebabkan impor yang lebih besar dari pada ekspor, maka penawaran mata uang negara tersebut lebih cepat berubah dari pada permintaannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara tersebut akan melemah.³⁶ Berikut grafik pergerakan nilai rupiah dalam penelitian ini:

³⁵Levina Halim, "Pengaruh Makroekonomi dan Ekspor Terhadap Kredit Modal Kerja dan Kredit Investasi Perbankan". Jurnal FINESTA Vol. ,1 No. 2, 2013.

³⁶Sadano Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, 403.

Grafik 1.4
Pergerakan Tingkat Kurs

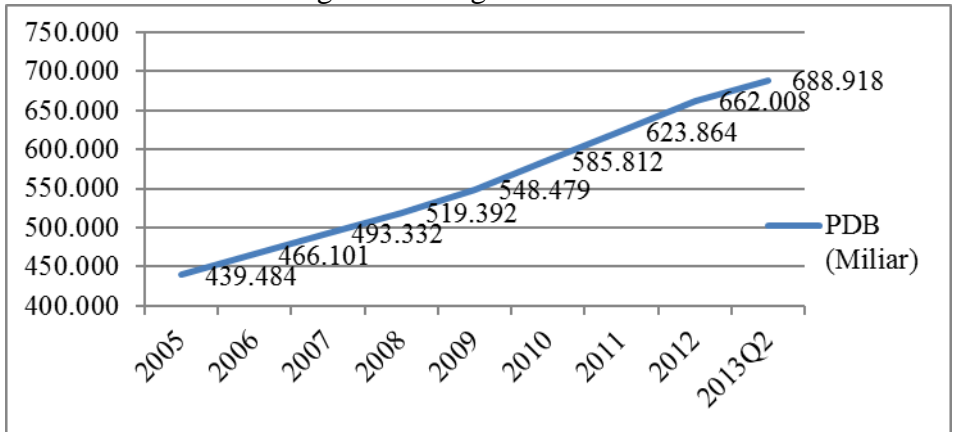


Sumber: <http://www.bi.go.id>, data diolah.

Fenomena yang terjadi di Indonesia adalah ketika rupiah melemah, nilai impor akan cenderung meningkat daripada nilai ekspor dan pertumbuhan ekonomi selalu mengalami peningkatan yang pasti. Ketika terjadi krisis 2008 Indonesia masih sanggup mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang positif sekitar 6,1 persen.³⁷ Dapat disimpulkan bahwa melemahnya kurs rupiah tidak berdampak negatif signifikan terhadap perekonomian Indonesia karena apabila dilihat dari tingkat PDB riil dalam penelitian ini selalu mengalami pertumbuhan dari setiap tahunnya yang ditunjukkan dalam grafik berikut ini:

³⁷ Tulus T.H. Tambunan, *Perekonomian Indonesia Kajian Teoritis dan Analisis Empiris* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 99.

Grafik 1.5
Pergerakan Tingkat PDB Riil



Sumber: <http://www.bi.go.id>, data diolah.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa Indonesia cenderung mengalami pertumbuhan ekonomi pada setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan, ketika rupiah melemah tidak berakibat negatif signifikan terhadap kegiatan investasi sehingga pendapatan masyarakat akan relatif stabil. Ketika kegiatan investasi masih dalam keadaan normal maka pihak bank masih mampu melakukan pembiayaan dan mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut, walaupun volume pendapatan mengalami penurunan.

Kurs atau valuta asing paling banyak dicari perusahaan untuk keperluan pembiayaan impor, pelunasan utang dan kegiatan investasi. *Hedging* (lindung nilai) menjadi salah satu strategi manajemen risiko untuk menjaga perusahaan dari risiko kerugian. Bagi kalangan swasta, pilihan transaksi selain *spot* (*swap dan forward*) tidak sekedar memenuhi kebutuhan valuta asing, tetapi juga menjadi sarana lindung nilai di tengah fluktuasi nilai tukar mata uang. Tingginya porsi transaksi *spot* memicu lonjakan kebutuhan valuta asing yang membuat

nilai tukar rupiah menjadi fluktuatif. Salah satu penyebab melemahnya kurs rupiah adalah bertumpuknya permintaan dolar pada satu waktu.³⁸

Transaksi *forward* (berjangka) merupakan skema paling sederhana dari lindung nilai, antara perusahaan dengan bank. Misalnya, sebuah perusahaan di Indonesia mempunyai beban utang dalam dolar AS. Untuk melunasi utang, perusahaan itu bersepakat dengan bank membeli dolar AS memakai nilai tukar tertentu dalam rupiah pada tanggal tertentu di masa depan dengan kesepakatan kedua belah pihak. Transaksi yang sering digunakan selain transaksi *forward* adalah *swap* yang merupakan gabungan dari transaksi *spot* dan *forward*. Sebagai otoritas keuangan Bank Indonesia mendorong perkembangan pasar keuangan syariah, termasuk instrumen *hedging* syariah.³⁹ Bank Indonesia telah mengatur transaksi lindung nilai yang tujuannya untuk mendorong lebih banyak transaksi *hedging* di pasar keuangan domestik dan untuk meredam pelemahan kurs karena bertumpuknya permintaan dolar pada satu waktu.⁴⁰

Selain mendukung stabilitas nilai tukar dan mengembangkan pasar keuangan domestik, lindung nilai merupakan kegiatan *bussiness to bussiness* sesama pelaku pasar. Otoritas lebih berperan memberikan fasilitas agar terbentuk pasar yang sehat. Para pelaku ekonomi, perlu melakukan transaksi lindung nilai atas kegiatan ekonominya dengan

³⁸ Gerai Info Bank Indonesia, "Lindung Nilai, Jaminan dan Pendalaman Pasar", Newsletter Bank Indonesia. Edisi 43, Oktober 2013, 3-5.

³⁹ Gerai Info Bank Indonesia. 2013. "Lindung Nilai, Jaminan dan Pendalaman Pasar", 4-13

⁴⁰Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.7/31/2005 tentang Transaksi Derivatif, PBI No.10/38/2008 Perubahan atas peraturan Bank Indonesia No.7/31/2005 tentang Transaksi Derivatif dan PBI No.15/8/2013 tentang Transaksi Lindung Nilai Kepada Bank.

menggunakan instrumen *forward* dan *swap*. Tindakan tersebut adalah upaya perlindungan di tengah ketidakstabilan ekonomi global.

Hedging bertujuan untuk memitigasi resiko pergerakan aset keuangan seperti nilai tukar, sehingga mampu menghilangkan atau mengurangi resiko kerugian akibat perubahan kurs. Karena setiap Perusahaan ingin melindungi bisnisnya dari gejolak dan resiko nilai tukar. Sehingga kegiatan investasi mampu bertahan di tengah resiko nilai tukar yang fluktuatif. Ketika kegiatan investasi mampu bertahan, maka mendorong pihak bank untuk melakukan pembiayaan agar mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut. Pembahasan diatas menunjukkan bahwa variabel kurs secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia.

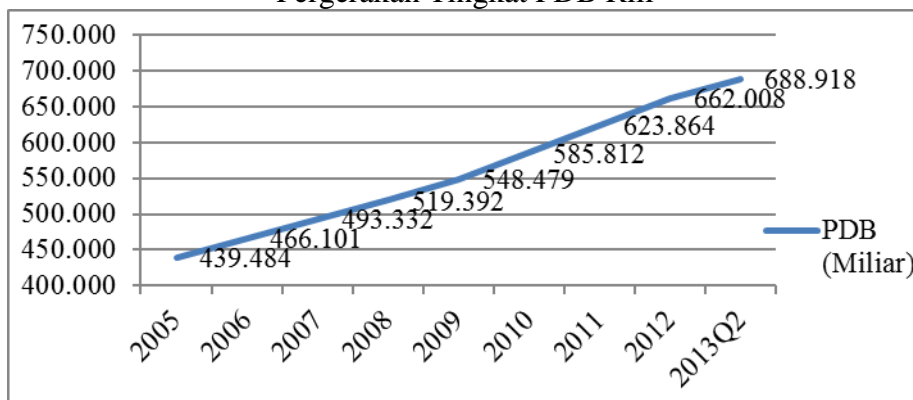
Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap *Return on Asset*

Hipotesis ketiga yang diajukan pada penelitian ini adalah PDB berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hasil pengujian parsial (uji t) antara variabel PDB dengan ROA menunjukkan nilai t 3,907, koefisien regresi sebesar 0,020 dan nilai probabilitas sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 berarti PDB berpengaruh signifikan terhadap ROA. Maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa PDB berpengaruh terhadap ROA, sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA terbukti.

Produk domestik bruto dapat diartikan dengan jumlah nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara dan dalam satu waktu tertentu. Nilai barang dan jasa tersebut dihasilkan oleh faktor-faktor produksi milik warga negara yang bersangkutan ataupun

warga negara asing. Banyak perusahaan nasional dan multi nasional yang beroperasi sehingga membantu menambah barang dan jasa yang diproduksi di negara tersebut, menambah penggunaan tenaga kerja, menambah pendapatan dan sering juga menambah ekspor.⁴¹ Hal ini akan meningkatkan pendapatan masyarakat dan pada akhirnya tingkat kemakmurannya meningkat. Maka jika PDB naik akan berdampak pada kesejahteraan yang meningkat. Berikut grafik pertumbuhan tingkat PDB riil dalam penelitian ini :

Grafik 1.6
Pergerakan Tingkat PDB Riil



Sumber: <http://www.bi.go.id>, data diolah.

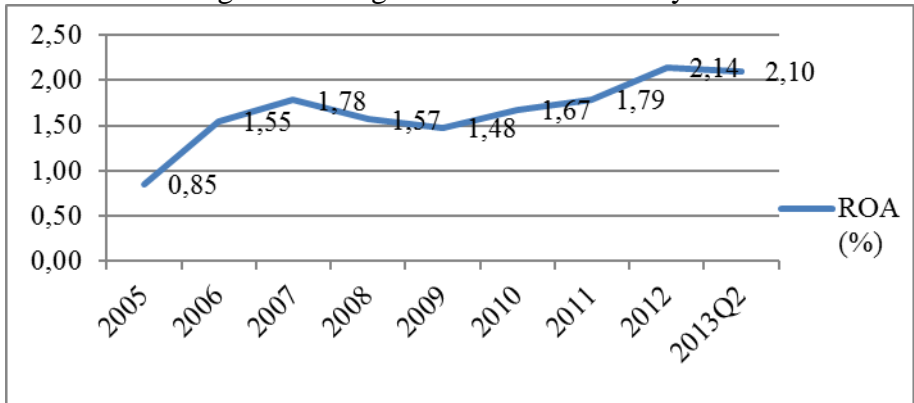
Selama periode penelitian tingkat produk domestik bruto berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap ROA.⁴² Pertumbuhan PDB riil akan berakibat pada peningkatan pendapatan masyarakat

⁴¹ Sadano Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, 35.

⁴² Ayu Yunita Sahara, “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bi dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return on Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia”.

sehingga pola *saving* atau menabung masyarakat akan meningkat juga. Hal ini akan memperbesar modal bank yang dihimpun dari dana pihak ketiga. Semakin banyak dana yang dihimpun oleh bank maka akan berpengaruh positif terhadap pendapatan dan pada akhirnya keuntungan bank juga ikut meningkat. Sedangkan grafik dari tingkat pertumbuhan ROA Perbankan Syariah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Grafik 1.7
Pergerakan Tingkat ROA Perbankan Syariah

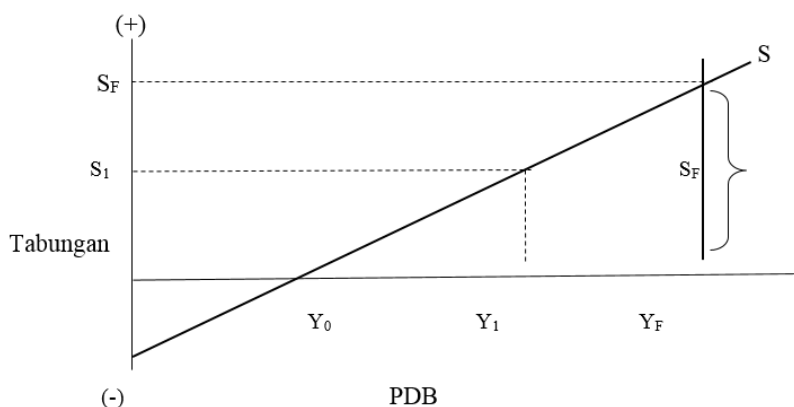


Sumber: <http://www.bi.go.id>, data diolah.

Produk domestik bruto merupakan indikator makroekonomi yang mempengaruhi profitabilitas bank. Jika produk domestik bruto naik, maka akan diikuti peningkatan pendapatan masyarakat sehingga kemampuan untuk menabung (*saving*) juga ikut meningkat. Peningkatan *saving* ini akan meningkatkan profitabilitas bank syariah dan sebaliknya, jika produk domestik bruto menurun maka akan diikuti penurunan pendapatan dan *saving* masyarakat yang berakibat terhadap profitabilitas menurun.

Berpengaruhnya produk domestik bruto terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia menandakan meningkat dan menurunnya PDB Indonesia sangat mempengaruhi nasabah dalam menyimpan dananya di bank. PDB dapat mempengaruhi pola *saving* masyarakat sehingga berpengaruh terhadap profitabilitas bank, sesuai dengan teori Keynes bahwa besarnya tabungan dipengaruhi oleh besar kecilnya tingkat pendapatan rumah tangga (masyarakat).⁴³ Artinya semakin besar PDB riil maka semakin besar jumlah tabungan di bank. Perhatikan fungsi tabungan keynes berikut ini:

Grafik 1.8
Fungsi Tabungan Keynes



Dari grafik 1.8 dapat dijelaskan bahwa apabila PDB rendah maka tabungan masyarakat negatif. Dalam keadaan seperti ini masyarakat menggunakan tabungan dimasa lalu untuk membiayai hidupnya. Namun ketika PDB melebihi Y_0 masyarakat mulai menabung sebagian dari pendapatannya. Semakin tinggi tingkat PDB maka, semakin banyak tabungan masyarakat. Apabila PDB Y_1 jumlah

⁴³ Sadano Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, 80.

tabungan S_1 dan apabila PDB Y_F jumlah tabungan adalah S_F . Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa variabel produk domestik bruto secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia.

KESIMPULAN

Setelah melakukan olah data dan pembahasan, maka didapat beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Secara simultan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari kesemua variabel independen yaitu: Inflasi, Kurs dan Produk Domestik Bruto secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* Perbankan Syariah di Indonesia. (2) Secara parsial, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya variabel Produk Domestik Bruto yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* Perbankan Syariah di Indonesia. Sedangkan variabel Inflasi dan Kurs tidak berpengaruh.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Karim, Adiwarmanto. *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Anto. dan Wibowo, M. Ghafur. "Faktor-faktor Penentu Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia". *Jurnal Ekonomi Islam La Riba*. Volume VI, No. 2, Desember 2012.
- Budiono, *Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2 Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE, 1998.
- Data Indeks Harga konsumen atau Inflasi tahun 2005-2013, diunduh di www.bi.go.id. Diakses November 2013.

Data Kurs Transaksi Bank Indonesia tahun 2005-2013, diunduh di www.bi.go.id.

Data Produk Domestik Bruto Riil tahun 2005-2013, diunduh di www.bi.go.id.

Data Return On Asset Perbankan Syariah tahun 2005-2013, diunduh di www.bi.go.id.

Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No: 15/DSN-MUI/IX/2000 Tentang Prinsip Distribusi Hasil Usaha dalam Lembaga Keuangan Syari'ah.

Gerai Info Bank Indonesia, "Lindung Nilai, Jaminan dan Pendalaman Pasar". Newsletter Bank Indonesia. Edisi 43, Oktober 2013.

Halim, Levina. "Pengaruh Makroekonomi dan Ekspor Terhadap Kredit Modal Kerja dan Kredit Investasi Perbankan". Jurnal FINESTA Vol. ,1 No. 2, 2013.

Ismail. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Kasmir. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008.

Kuncoro, Mudraj. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPM, 2007.

Mankiw, N. Gregory. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat, 2006.

Peraturan Bank Indonesia No.10/38/2008 Perubahan atas peraturan Bank Indonesia No.7/31/2005 tentang Transaksi Derivatif

Peraturan Bank Indonesia No.15/8/2013 tentang Transaksi Lindung Nilai Kepada Bank.

Peraturan Bank Indonesia No.7/31/2005 tentang Transaksi Derivatif,

- Romzi, Muhammad. Kurniasari, Arbaatun. Yuniarti. Kusuma, Fandi. Amelia, Reni. dan Putri, Trivanie Erlim. *Seasonal adjustment dan peramalan PDB triwulan, badan pusat statistic*. Jakarta: CV. Rioma, 2010.
- Sahara, Ayu Yunita. “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return on Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia”. *Jurnal Ilmu Manajemen Volume 1 Nomor 1 Januari 2013*.
- Siamat, Dahlan. *Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Jakarta: FEUI, 2005.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukirno, Sadano. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011
- Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkar Kesehatan Bank umum.
- Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkar Kesehatan Bank umum berdasarkan prinsip syariah.
- Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 tentang Sistem Penilaian Tingkar Kesehatan Bank umum berdasarkan prinsip syariah
- Suwiknyo, Dwi. *Kompilasi Tafsir Ayat-ayat Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Swandayani, Desi Marilyn. dan Kusumaningtias, Rohmawati. “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas dan

Jumlah Uang yang Beredar terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2005-2009”. *Jurnal AKRUAL (Jurnal Akuntansi)*. Vol. 3 No.2 Oktober 2012.

Tambunan, Tulus T.H. *Perekonomian Indonesia Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*. Bogor: Ghalia Indonesia, 20112.

Tambunan, Tulus T.H. *Perekonomian Indonesia Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*. Bogor: Ghalia Indonesia, 20112.

Tim Penyusun, “Outlook Perbankan Syariah”. Jakarta: BI, 2013.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Undan Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.